

## ANALISIS PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI INKLUSIF PILAR 1 DI PROVINSI JAWA TENGAH

**M. Ahsanul Faizin**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [ahsanul.17081324018@mhs.unesa.ac.id](mailto:ahsanul.17081324018@mhs.unesa.ac.id)

**Prayudi Setiawan Prabowo**

S1 Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia  
Email: [prayudiprabowo@unesa.ac.id](mailto:prayudiprabowo@unesa.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pengeluaran pemerintah yang terdiri dari realisasi belanja fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi pendidikan terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif pilar pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Penelitian ini menggunakan analisis OLS dibantu aplikasi Eviews 10. Wilayah penelitian termasuk dalam data cross section dengan total 35 kabupaten dan kota di Jawa Tengah pada tahun 2018. Hasil penelitian yakni fungsi ekonomi tidak berpengaruh terhadap PEI pilar 1, fungsi kesehatan tidak berpengaruh terhadap PEI pilar 1, dan fungsi pendidikan berpengaruh negatif terhadap PEI pilar 1. Dan secara simultan fungsi ekonomi, fungsi kesehatan, dan fungsi pendidikan memiliki pengaruh terhadap PEI pilar 1.*

**Kata Kunci : Pengeluaran Pemerintah, Pembangunan Ekonomi Inklusif, Pertumbuhan Ekonomi**

### Abstract

*This study aims to examine the effect of government expenditure consisting of the realization of expenditure on economic functions, health functions and education functions on the inclusive economic development index of the pillars of economic growth and development. This study uses OLS analysis assisted by the Eviews 10 application. The research area is included in cross section data with a total of 35 districts and cities in Central Java in 2018. The results of the study are that economic function has no effect on PEI pillar 1, health function has no effect on PEI pillar 1, and educational function has a negative effect on PEI pillar 1. And simultaneously economic function, health function, and educational function have an effect on PEI pillar 1.*

**Keywords: Government Expenditure, Inclusive Economic Development, Economic Growth**

## PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia yang biasanya diukur melalui output yakni PDB. Dan berbicara daerah diukur melalui PDRB. Namun saat ini terdapat alat ukur baru yang lebih inklusif untuk mengukur pembangunan Indonesia yang tersedia dalam level mikro yakni kabupaten/kota, provinsi dan nasional yakni menggunakan indeks pembangunan ekonomi inklusif. Inklusifitas dalam indeks pembangunan ekonomi inklusif disusun menjadi tiga unsur besar. Aspek tersebut disusun melalui aspek pertumbuhan ekonomi sebagai pilar 1, aspek ketimpangan dan kemiskinan sebagai aspek pilar 2, dan pilar 3 yakni akses dan kesempatan.

Pengukuran pembangunan ekonomi diukur melalui aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat sehari-hari. Perekonomian daerah tentunya memiliki kontribusi nyata dan menjadi sorotan utama suatu daerah tersebut dari tahun ketahun. Tahun 2018 menjadi ajang tahun politik di Jawa Tengah. Yakni diwarnai dengan demokrasi melalui pemilihan daerah yang terjadi setiap lima tahun sekali. Proses berjalannya demokrasi tersebut juga harus memperhatikan keterlibatan pemerintah untuk terus melakukan stimulus pembangunan (Safitri & Ananda, 2021).

Penerapan PEI di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2018 tentunya memiliki angka tertinggi ke empat dengan Indeks PEI sebesar (6,25) di bawah Provinsi DKI Jakarta (7,65), Bali (6,49), dan DI Yogyakarta (6,44). Ketercapaian dari indikator indeks pembangunan ekonomi inklusi tentu didukung dari desentralisasi fiskal daerah yaitu pemberian suatu kewenangan dari pemerintah pusat ke daerah untuk mengelola perekonomian daerahnya sendiri. Kesejahteraan masyarakat diukur melalui bagaimana pengelolaan atau realisasi belanja pemerintah dalam sektor-sektor tertentu agar dapat memberikan manfaat lebih luas kepada masyarakat (Safitri & Ananda, 2021).

Pemerintah daerah juga mempunyai hak mengelola dana daerah melalui kebijakan fiskal. Membuat rancangan belanja daerah yang menjadi keharusan pemerintah daerah untuk membuat rancangan agar memberikan efek positif terhadap perekonomian daerah. Pos rancangan belanja daerah dibutuhkan untuk direalisasikan menjadi bentuk kegiatan. Perencanaan yang baik tentu akan berjalan dengan adanya perencanaan dan anggaran yang baik dan tepat. Anggaran belanja daerah pada penelitian ini yakni diukur dari fungsi realisasi belanja yang urgen.

Melalui latar belakang diatas, peneliti ingin melihat pengaruh dari realisasi anggaran pemerintah dari fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi pendidikan terhadap Pembangunan Ekonomi Inklusif (PEI) Pilar 1 di Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah. Yakni terdapat 29 Kabupaten dan 6 Kota dengan total 35 Kabupaten dan Kota. Model penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode OLS pada tahun 2018. Pada tahun politik 2018 digunakan sebagai landasan penelitian untuk melihat alokasi pengeluaran pemerintah pada tiga sektor besar.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah daerah mengambil kebijakan yang berkaitan dengan tiga sektor besar agar dapat memiliki peran dan berkontribusi pada pembangunan ekonomi inklusif pada pilar pertumbuhan di Jawa Tengah.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Peneliti menggunakan jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan Teknik analisis uji regresi berganda. Peneliti bermaksud mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan ekonomi inklusif pilar 1 di Provinsi Jawa Tengah.

### **Jenis dan Sumber Data**

Peneliti menggunakan data sekunder. Data berbentuk data angka yang dokumentasikan peneliti melalui website Bappenas RI dan DJPK Kemenkeu (Kemenkeu, n.d.)(RI, n.d.). Jenis data yang digunakan yakni data cross section dengan populasi seluruh Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Tengah yakni sebanyak 25 Kabupaten dan Kota. Pemilihan waktu penelitian pada tahun 2018.

### **Teknik Analisis Data**

Model secara matematis dalam penelitian ini disusun guna mengetahui fungsi model empiris dalam bentuk log linier yang diolah dengan model OLS (Aini et al., 2016). Hal ini dikarenakan perbedaan satuan data antar variabel (Sugiyono, 2016). Model matematis penelitian sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1t} + \beta_2 X_{2t} + \beta_3 X_{3t} + e$$

Keterangan :

Y = Indeks Pembangunan Ekonomi Inklusi Pilar 1

$\alpha$ ,  $\beta_1$ ,  $\beta_2$ ,  $\beta_3$  = koefisien

X1 = Realisasi Belanja Fungsi Ekonomi

X2 = Realisasi Belanja Fungsi Kesehatan

X3 = Realisasi Belanja Fungsi Pendidikan

Pengolahan data menggunakan aplikasi Eviews 10. Analisis data meliputi

- 1) uji asumsi klasik
  - a) Uji Multikolinieritas dimaksud, melakukan uji apakah model regresi memiliki persamaan hubungan antar variabel bebas.
  - b) Uji Heteroskedastisitas dipakai untuk memeriksa apakah dalam model regresi mempunyai ketidaksamaan dari residual.
- 2) Teknik Analisis Regresi Berganda merupakan model regresi yang melibatkan lebih dari satu variabel independen.
- 3) Uji t merupakan uji yang dapat mendeskripsikan masing-masing variabel independen dominan atau tidak berhubungan variabel dependen. Penarikan kesimpulan dapat dilakukan apabila:  
Nilai sig < nilai  $\alpha$  (0,05 atau 5%) berarti  $H_0$  ditolak,  $H_a$  diterima.

Nilai  $\text{sig} \geq$  nilai  $\alpha$  (0,05 atau 5%) berarti  $H_0$  diterima,  $H_a$  ditolak.

- 4) uji F merupakan uji yang menunjukkan masing-masing variabel independen pada saat bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Variabel independen dikatakan mengubah variabel dependen apabila nilai signifikan pada hasil uji kurang dari nilai  $\alpha$  (0,05 atau 5%).
- 5) Uji Koefisien determinasi ( $R^2$ ) akan menunjukkan persentase variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independent.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengukur data penelitian agar tidak BLUE (Rahayu, 2015). Penelitian ini menggunakan 3 uji asumsi klasik meliputi uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui dalam suatu model apakah terdapat korelasi linier antar variabel independen. Ukuran pengujian untuk melihat gejala multikolinieritas dengan angka VIF  $< 10$  (Sugiyono, 2016). Dilihat melalui nilai VIF dibawah ini menunjukkan bahwa nilai VIF  $< 10$ , sehingga data tidak terjadi multikolinieritas. Berikut hasil uji multikolinieritas:

**Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF
LOG(FEKON)	2.229853
LOG(FKES)	4.526781
LOG(FPEN)	3.655099
LOG(FEKON)	2.229853

Sumber : hasil olah data penulis, (2022)

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan variabel dari residu pengamatan (Sugiyono, 2016). Hasil uji heteroskedastisitas dibawah ini dilihat dari nilai Prob R square  $> 5\%$ . Sehingga dapat diperoleh hasil data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut hasil uji heteroskedastisitas :

**Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas**

F-statistic	0.435629	Prob. F(3,29)	0.7291
Obs*R-squared	1.423020	Prob. Chi-Square(3)	0.7001
Scaled explained SS	1.117963	Prob. Chi-Square(3)	0.7727

Sumber : hasil olah data penulis, (2022)

### Estimasi Regresi Berganda

Melalui variabel dependen (Y) = log(PEI), variabel independen sebanyak 3 variabel yakni X1 = log(FEKON); X2 = log(FKES); X3 = log(FPEN). Berikut hasil estimasi regresi berganda sebagai berikut:

**Tabel 3 Hasil Estimasi Regresi Berganda**

Variable	Coefficient	Prob.
C	2.470910	0.0043
LOG(FEKON)	0.057845	0.0773
LOG(FKES)	0.051392	0.4218
LOG(FPEN)	-0.134422	0.0043
R-squared		0.319768
Prob(F-statistic)		0.009939

Sumber : (hasil olah data penulis, 2022)

Model matematis penelitian yang diperoleh dari regresi berganda yakni :

$$Y = 2.47 + 0.05X_{1t} + 0.05X_{2t} - 0.13X_{3t} + e$$

Nilai konstanta ( $\alpha$ ) yakni 2,47 berarti ketika X1, X2, dan X3 bernilai konstan maka Indeks PEI akan bertambah sebesar 2,47%.

### Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial antar variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dianggap menerima H0 atau menerima hipotesis ketika nilai prob < nilai signifikansi ( $\alpha = 5\%$ ). Berikut hasil uji t:

- Variabel Realisasi Belanja Fungsi Ekonomi terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan mendapatkan nilai probabilitas (0.0773) > nilai  $\alpha$  (0.05). Dinyatakan bahwa hipotesis 1 yakni Realisasi Belanja Fungsi Ekonomi (FEKON) tidak berpengaruh terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan.
- Variabel Realisasi Belanja Fungsi Kesehatan terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan mendapatkan nilai probabilitas (0.4218) > nilai  $\alpha$  (0.05). Dinyatakan bahwa hipotesis 1 yakni Realisasi Belanja Fungsi Kesehatan (FKES) tidak berpengaruh terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan.
- Variabel Realisasi Belanja Fungsi Pendidikan terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan mendapatkan nilai probabilitas (0.0043) < nilai  $\alpha$  (0.05). Dinyatakan bahwa hipotesis 1 yakni Realisasi Belanja Fungsi Pendidikan (FPEN) berpengaruh negatif terhadap Indeks PEI aspek pertumbuhan.

### Uji F

Uji F untuk mengetahui pengaruh secara simultan antar variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji F dikatakan berpengaruh ketika nilai Probabilitas F Statistik < nilai  $\alpha$  (5%). Melalui pengujian pada tabel 3 diketahui bahwa nilai probabilitas F statistik (0.009939) < nilai signifikansi  $\alpha$  (0.05). Sehingga dapat dinilai bahwa variabel realisasi belanja fungsi ekonomi (FEKON), variabel realisasi belanja kesehatan (FKES), variabel realisasi belanja fungsi ekonomi (FPEN) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (variabel indeks PEI aspek pertumbuhan).

### Uji koefisien determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi untuk mengukur kontribusi variabel independent terhadap variabel dependent. Hasil analisis diperoleh dari nilai R-squared yakni semakin mendekati angka 1 maka dinilai variabel independent memiliki kontribusi baik terhadap variabel dependent. Nilai dari uji koefisien determinasi pada table 3 yakni 0.319768 atau 31% variabel independent memiliki kontribusi terhadap variabel dependent. Sedangkan sebanyak 69% dijelaskan melalui variabel lain selain variabel independent dalam model penelitian ini.

### Pembahasan

#### Pengaruh Realisasi Belanja Fungsi Ekonomi (FEKON) terhadap Indeks PEI Aspek Pertumbuhan

Pada hasil analisis regresi yang ditunjukkan oleh tabel 3, Variabel realisasi belanja fungsi ekonomi sebagai variabel X1 (FEKON) menunjukkan hasil nilai probabilitas (0.0773) > nilai  $\alpha$  (0.05) yang berarti tidak berpengaruh terhadap PEI aspek pertumbuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Safitri & Ananda (2021) dalam penelitiannya belanja fungsi ekonomi tidak berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi inklusif dalam jangka pendek. Selain itu, penelitian ini juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Safira, Djohan, dan Nurjanana (2019) menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah pada bidang infrastruktur tidak berpengaruh pada jangka pendek. Sehingga ketika nilai PEI bertambah tidak juga diikuti dengan nilai FEKON. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu oleh Isa et al., (2019) yang meneliti variabel ekonomi melalui *unemployment*. Di mana penelitiannya menghasilkan nilai bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Nisrina, (2015) yang melihat pengeluaran pemerintah pada fungsi ekonomi terhadap IPM. Menunjukkan hasil tidak berpengaruh terhadap IPM.

Tahun 2018 merupakan tahun-tahun politik di beberapa daerah, salah satunya Pulau Jawa. Tahun politik merupakan konsekuensi umum daerah, sebab

setiap 5 tahun sekali melaksanakan sistem demokrasi daerah yakni pemilu. Sehingga belanja pemerintah dalam hal ini pada fungsi ekonomi sangat banyak. Melalui teori wagner yang menjelaskan belanja pemerintah dan pembangunan ekonomi memiliki hubungan yang positif dalam pembangunan. Safitri & Ananda (2021) penelitian belanja pemerintah daerah Jawa Timur dan kesimpulan pada penelitiannya dalam jangka panjang dan jangka pendek. Bahwa dalam jangka panjang mengarahkan kualitas belanja agar digunakan dalam pembangunan (infrastruktur) yang memiliki umur jangka panjang diatas 5 tahun. Namun sebaliknya dalam jangka pendek, belanja fungsi ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap ekonomi inklusif.

### **Pengaruh Realisasi Belanja Fungsi Kesehatan (FKES) terhadap Indeks PEI Aspek Pertumbuhan**

Hasil analisis regresi dalam tabel 3 pada variabel FKES atau realisasi belanja fungsi kesehatan terhadap PEI menunjukkan nilai probabilitas (0.4218) > nilai  $\alpha$  (0.05) yang dinyatakan tidak berpengaruh. Nisrina (2015) dengan fokus penelitian di Jawa Timur menghasilkan nilai variabel pengeluaran pemerintah fungsi kesehatan berpengaruh terhadap IPM. Begitupula pengeluaran sektor kesehatan pada penelitian Rasyidin, (2020) menunjukkan pengaruh terhadap IPM. Mendukung penelitian Tjodi et al. (2018) pada variabel pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap IPM di wilayah studi yakni di Provinsi Sulawesi Utara mendapatkan nilai berpengaruh dengan nilai negatif. Yang diartikan bahwa ketika nilai IPM bertambah akan membuat nilai pengeluaran sektor kesehatan mengalami penurunan nilai. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira, Djohan, & Nurjanana (2019), Dianaputra & Aswitari (2017) yang penelitiannya menunjukkan pengaruh positif pengeluaran pemerintah pada bidang kesehatan.

Adanya hubungan positif antara pengeluaran bidang kesehatan dengan pertumbuhan ekonomi. (Sasongko et al., 2021). Hal ini berarti pertumbuhan ekonomi memberikan arti sangat penting. Pemerintah terkait yakni ditempat penelitian perlu meningkatkan warning kepada masyarakat untuk meningkatkan mutu kesehatan. Hal ini ketika belanja fungsi kesehatan dapat dimanfaatkan secara maksimal juga akan mempengaruhi individu masyarakat. Dengan indeks pembangunan yang baik tentunya akan menciptakan aspek pertumbuhan ekonomi yang baik juga.

### **Pengaruh Realisasi Belanja Fungsi Pendidikan (FPEN) terhadap Indeks PEI Aspek Pertumbuhan**

Dari hasil pengujian analisis regresi, diketahui bahwa variabel FPEN atau realisasi belanja fungsi pendidikan berpengaruh negatif terhadap PEI. Hal ini menunjukkan bahwa belanja pemerintah dalam sektor pendidikan merupakan

investasi yang baik untuk masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safira, Djohan, dan Nurjanana (2019) mengenai pengaruh pengeluaran pemerintah pada bidang infrastruktur pendidikan dan kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur bahwa pengeluaran pemerintah pada fungsi pendidikan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Pratiwi & Ismal (2017) bahwa belanja pemerintah pada bidang pendidikan berpengaruh pada pertumbuhan inklusif baik dalam jangka pendek maupun panjang. Namun kasus dalam penelitian ini yakni mengukur ekonomi inklusif pada aspek pertumbuhan, dimana ketika nilai ekonomi inklusif aspek pertumbuhan tumbuh positif tidak diikuti pertumbuhan dari realisasi belanja. Melalui kebijakan pemerintah melalui program wajib belajar, masyarakat akan memenuhi kebutuhan minimal dalam akses pendidikan.

Sejalan dengan penelitian Aini et al. (2016) yang melihat pengeluaran pemerintah sektor pendidikan terhadap IPM yang mengalami nilai positif. Sasongko et al. (2021) melihat pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi juga menunjukkan nilai hubungan positif. Beberapa teori mengenai *human capital* dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Begitupun ketika perusahaan atau instansi memerlukan tenaga kerja juga secara administratif yang perlu di penuhi adalah salah satunya dalam hal pendidikan terakhir. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Muliza et al., (2017) yang meneliti pengeluaran pemerintah pada bidang pendidikan di Kabupaten Kota di Provinsi Aceh. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anggaran pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap IPM. Ditunjukkan bahwa pemanfaatan dari pengalokasian anggaran masih belum digunakan secara maksimal untuk mencapai nilai IPM.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel realisasi belanja ke tiga fungsi yakni fungsi ekonomi, fungsi kesehatan dan fungsi pendidikan berpengaruh terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif aspek pertumbuhan atau pilar satu. Namun hanya terdapat satu variabel yang memiliki pengaruh yakni variabel realisasi belanja fungsi pendidikan terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif aspek pertumbuhan. Dan variabel lain tidak memiliki pengaruh terhadap indeks pembangunan ekonomi inklusif aspek pertumbuhan.

Penelitian ini hanya berfokus terhadap permasalahan pembangunan ekonomi inklusif pada sektor pertumbuhan ekonomi atau pilar 1, dan terbatas pada data penelitian yakni tahun 2018. Sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan eksplorasi data lebih luas dengan wilayah penelitian yang lebih luas lagi.

## REFERENSI

- Aini, N., Istiyani, N., & Muslihatinningsih, F. (2016). Determinants of Government Expenditure Education and Health Sector toward Human Development Index in Indonesia. *Ilmu Ekonomi*, 1–6.
- Nisrina, N. A. (2015). Analisis Kontribusi Pertumbuhan Ekonomi dan Alokasi Government Expenditure Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Studi Kasus pada 38 Kabupaten/Kota di Jawa Timur 2012-2017). *Jurnal Ilmiah*, 10(2), 1–13.
- Pratiwi, I. E., & Ismal, R. (2017). Analisis Dampak Kebijakan Fiskal dan Sasaran Akhir Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Inklusif di Indonesia, Malaysia, Qatar, dan Saudi Arabia. *Jurnal Middle East and Islamic Studies*, 6(1).
- Dianaputra, I. G. K. A., & Aswitari, L. P. (2017). Pengaruh Pembiayaan Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Indeks Kualitas Manusia Serta Pertumbuhan Ekonomi Pada Kabupaten/Kota Provinsi Bali Tahun 2011-2015. *Jurnal EP Unud*, 6(3), 115-146.
- Kemenkeu. (n.d.). *Anggaran dan Realisasi Pengeluaran Belanja Sektor di Provinsi Jawa tengah*. 2020. Retrieved July 1, 2022, from <https://djpk.kemenkeu.go.id/?paged=8&author=26>
- Safitri, M. I. D. S., & Ananda, C. F. (2021). Analisis Dampak Belanja Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Jawa Timur. *JURNAL PERBENDAHARAAN, KEUANGAN NEGARA, DAN KEBIJAKAN PUBLIK*, 6(2), 85–96.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sasongko, Ilmiyono, A. F., & Aldillah, Z. H. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2016-2019. *Jurnal Akunida*, 7(1), 12–29.
- Safira, Djohan, S., & Nurjanana. (2019). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah pada Bidang Infrastruktur Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmiah*, 21(2), 211-216.
- Muliza, Zulham, T., & Chenny Seftarita. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan PDRB Terhadap IPM di Provinsi Aceh. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 3(1). [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Rasyidin, S. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan dan Kesehatan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.33105/itrev.v4i2.122>
- Tjodi, A. M., Rotinsulu, T. O., & Kawung, G. M. V. (2018). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Sektor Kesehatan Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Melalui Pertumbuhan Ekonomi (Studi Di Provinsi Sulawesi Utara). *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(4). <https://doi.org/10.35794/jpekd.23428.19.8.2018>
- Isa, D. P., Arham, M. A., & Dai, S. I. (2019). Effects of Capital Expenditures, Development Index and Unemployment on Poverty in Gorontalo Province.

*Jambura Equilibrium Journal*, 1(1), 23–30.  
<https://doi.org/10.37479/jej.v1i1.1998>